

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT SISWA PADA PEMBELAJARAN PKN DI KELAS VI SDN 365 PATILUBAN MUDIK**

**Darus Zaman**

Guru SD Negeri 365 Patiluban Mudik

Surel : darus\_zmn02@gmail.com

**Abstract: Application of Snowball Throwing Learning Model to Improve Student's Student's Expanding Skills At Civic Learning In Class VI SDN 365 Patiluban Mudik.** The purpose of this study is to improve learning activities and learning outcomes that leads to improving the skills of expressing student opinions on Civics subjects. Application of the model is carried out in action research for two cycles with two meetings (KBM) each cycle. Research subjects were all students of class VI which amounted to 22 students. Activity data obtained from student observation each cycle, learning result data obtained from test at end of cycle. The results showed 1) Application of learning model of Snowball Throwing successfully improve student learning activity seen from improving quality of each activity criteria each cycle; 2) Students' learning outcomes in Cycle I reached an average of 75.5 with 59.09% classical completeness and Cycle II reached 93.6 with 100% classical completeness. Thus there is an increase in student learning outcomes and completeness in the materipokok Foreign Policy of Indonesia in the Era of Globalization in the class VI SDN 365 Patiluban Mudik.

**Keywords :** Snowball Throwing, Learning Activity, Learning Outcomes

**Abstrak : Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Keterampilan Mengemukakan Pendapat Siswa pada Pembelajaran PKN di Kelas VI SDN 365 Patiluban Mudik.** Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar yang bermuara pada peningkatan keterampilan mengemukakan pendapat siswa pada mata pelajaran PKN. Penerapan model dilaksanakan dalam penelitian tindakan selama dua siklus dengan dua kali pertemuan (KBM) setiap siklusnya. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VI yang berjumlah 22 siswa. Data aktivitas diperoleh dari pengamatan siswa tiap siklus, data hasil belajar diperoleh dari tes setiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan 1) Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* berhasil memperbaiki aktivitas belajar siswa terlihat dari membaiknya kualitas masing-masing kriteria aktivitas setiap siklusnya; 2) Hasil belajar siswa pada Siklus I mencapai rata-rata 75,5 dengan ketuntasan klasikal 59,09% dan Siklus II mencapai 93,6 dengan ketuntasan klasikal 100%. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa pada materipokok Politik Luar Negeri Indonesia Dalam Era Globalisasi di kelas VI SDN 365 Patiluban Mudik.

**Kata kunci :** Snowball Throwing, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar

### **PENDAHULUAN**

Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang

mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang

kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konstitusi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PKn karena selama ini pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya keterampilan mengemukakan pendapat belajar PKn siswa di sekolah. Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar PKn siswa rendah yaitu faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal antara lain: motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti; guru sebagai Pembina kegiatan belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan.

Dari kenyataan tersebut dapat diduga penyebab rendahnya hasil belajar siswa antara lain siswa kurang memahami konsep pengajaran Pancasila sebagai ideologi terpaka, siswa kurang termotivasi menyelesaikan tugas-tugas, minat baca siswa terhadap paku teks PKn, guru dalam kegiatan belajar mengajar cenderung menggunakan metode ceramah sehingga materi yang diajarkan menjadi verbal/hafalan sehingga siswa bosan

dan malas mengikuti pelajaran. Maka setelah observasi awal bersama guru teman sejawat dan kolaborator mencari pemecahan masalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa yang berujung pada meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa pada belajar PKn diperoleh hasil diskusi bahwa dilakukannya perubahan metode pembelajaran yaitu dengan penyajian pembelajaran dibuat lebih menarik.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran model *Snowball Throwing*. Metode pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* diharapkan akan menjadi solusi dan dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran dan akan menciptakan suasana lebih segar serta mengurangi kejenuhan dalam kelas. Dengan lebih aktifnya siswa diharapkan akan meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa dalam pembelajaran PKn.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* selama KBM yang akan peneliti lakukan di kelas yang cenderung

memiliki masalah yakni di kelas VI Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengemukakan Pendapat Siswa Pada Pembelajaran PKn Di Kelas VI SDN 365 Patiluban Mudik Tahun Pelajaran 2016/2017”.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan Di SDN 365 Patiluban Mudik yang beralamat di Patiluban Mudik, Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal dan pelaksanaannya selama 4 bulan mulai daribulan Januari sampaidengan April 2017. Pengambilan data dilakukan pada akhir bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2017, berlangsung selama dua siklus dengan dua KBM setiap siklusnya.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SDN 365 Patiluban MudikTahun Pelajaran 2016/2017, dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang. Dalam pelaksanaan penelitian ini, ada dua bentuk instrumen pengumpulan data yaitu : Lembar Observasi Aktivitas yaitu kegiatan observasi terhadap kinerja siwa, dilaksanakan secara langsung saat kegiatan pembelajaran pada fase diskusi. Pada observasi ini, penulis menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dalam berkelompok dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa saat proses belajar berlangsung. Dan Tes hasil belajar yaitu data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa dan tes yang digunakan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Adapaun tes yang diberikan adalah berbentuk pilihan ganda yang disusun berdasarkan tingkat kesukaran dan

taksonomi bloom. Hasil tes yang diperoleh akan digunakan sebagai gambaran untuk melihat ketuntasan belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dans iklus II. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan rangkaian yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan/tindakan, tahap pengamatan (Observasi), dan tahaprefleksi (Arikuntodkk, 2007: 74).

## **PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti sebagai guru PKn kelas VI SDN 365 Patiluban Mudik untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang diharap juga dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa. Berdasarkan hasil pengamatan guru selamaini, aktivitas belajar siswa pada saat pelajaran PKn masih rendah. Hal iniditunjukkan dengan kondisi diantaranya: rendahnya perhatian siswa, rendahnya kemauan siswa untuk bertanya, rendahnya kemauan siswa untuk menjawab pertanyaan guru, rendahnya konsentrasi siswadan kesadaran siswa terhadap pembelajaran PKn. Peneliti sebagai guru merasa bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung, aktivitas positif terhadap pelajaran PKn rendah karena siswa kurang memahami manfaat mempelajari PKn bagi dirinya sendiri, tidak mau mengemukakan ide, menganggap PKn sulit dan takut gagal dalam menyelesaikan soal-soal.

Rendahnya aktivitas belajar siswa terhadap pelajaran PKn ini

berdampak terhadap hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes awal yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi PKn. Berikut kondisi tes awal pada siswa kelas VI SDN 365 Patiluban Mudik.

Tabel Distribusi Hasil Pretes

Nilai	Frekuensi	Rata-rata	S.D
20	5	34,5	10,6
30	6		
40	7		
50	4		
Jumlah	22		

Merujuk pada Tabel, nilai terendah untuk pretes adalah 20 yang diperoleh 5 orang siswa, dan tertinggi adalah 50 yang diperoleh 4 orang siswa. Dengan KKM yang ditetapkan sebesar 70 dengan tidak adanya siswa yang mendapat nilai diatas ketuntasan atau ketuntasan secara klasikal adalah 0%. Nilai rata-rata kelas adalah 34,5 dengan standar deviasi 10,6 dalam kategori tidak tuntas. Ini berarti siswa tidak mempersiapkan diri belajar dirumah untuk tiap materi baru sebelum datang ke sekolah.

Setelah berakhirnya siklus I dengan 2 KBM diadakan tes hasil belajar berupa formatif I dengan soal adalah bagian tes awal yang indikatornya telah dipelajari. Hasil formatif I disajikan dalam Tabel Distribusi Hasil Formatif I.

Nilai	Frekuensi	Rata-rata	S.D
60	9	75,5	15,0
80	9		
100	4		
Jumlah	22		

Merujuk pada Tabel tersebut, nilai terendah formatif I adalah 60 dan

tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 70 maka , hanya 13 orang mendapat nilai diatas kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 59,09%. Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini masih berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus I gagal memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 75,5 dengan standar deviasi 15,0 dan tidak tuntas.

Rendahnya hasil belajar di atas tidak terlepas dari rendahnya aktivitas belajar siswa selama pembelajaran. Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap KBM atau 40 menit dalam satu siklus. Dengan pengamatan setiap 2 menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu kategori aktivitas selama 40 menit adalah 20 kali. Adapun data aktivitas belajar siswa pada siklus I yakni:

Siklus I

Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Persentasi
Menulis, membaca	93	23,25	46,50%
Mengerjakan LKS	80	20	40,00%
Bertanya pada teman	15	3,75	7,50%
Menjawab pertanyaan teman	13	3,25	6,50%
Bertanya pada guru	8	2	4,00%
Yang tidak relevan	11	2,75	5,50%
Jumlah	220	55	110%

Merujuk pada tabel di atas aktivitas siswa yang paling dominan yakni menulis dan membaca. Hal ini menandakan bahwa siswa tidak

mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran, sehingga siswa lebih dominan menulis dan membaca selama diskusi berlangsung.

Setelah siklus I selesai, maka peneliti melakukan refleksi yakni melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi selama 2 KBM yang menyebabkan nilai formatif I siswa tidak mencapai ketuntasan klasikal 85%. Oleh karena itu peneliti berdiskusi dengan guru sejawat yang mengajarkan mata pelajaran PKn untuk mengevaluasi materi yang peneliti bawakan, wali kelas/ guru kelas VI untuk mengenal karakteristik siswa kelas VI.

Merujuk pada rekaman pembelajaran diperoleh beberapa hal yang dapat dicatat sebagai masukan untuk perbaikan pada tindakan selanjutnya, yaitu :

- 1) Pembelajaran belum berpusat pada siswa
- 2) Bimbingan yang diberikan guru kurang menyeluruh.
- 3) Kelompok yang dibentuk guru tidak heterogen, karena berdasarkan letak tempat duduk siswa.
- 4) Guru tidak dapat manajemen waktu dengan baik, sehingga semua kegiatan dilakukan secara tergesa-gesa. Bahkan pada KBM II guru tidak membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dengan baik.

Untuk menyusun rencana pada tindakan kelas siklus II maka perlu diadakan tindakan perbaikan terencana dari tindakan kelas siklus I. Berdasarkan hasil dari refleksi siklus I, maka beberapa tindakan perbaikan yang disepakati antara peneliti dengan rekan kolaborasi (teman sejawat guru, observer) adalah sebagai berikut :

- 1) Proses pembelajaran harus berpusat pada siswa.

- 2) Perlu adanya umpan balik bagi siswa agar tahu sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi ajar yang disampaikan.
- 3) Meningkatkan bimbingan siswa secara menyeluruh.
- 4) Mengganti kelompok diskusi siswa menjadi kelompok diskusi yang heterogen, sehingga siswa yang pintar dapat membantu teman kelompoknya yang kemampuan kognitifnya rendah.
- 5) Guru harus pintar manajemen waktu sehingga semua kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Siklus II. Setelah berakhirnya siklus II, guru memberikan tes yang merupakan formatif II. Hasil formatif II disajikan dalam Tabel Distribusi hasil Formatif II berikut:

Nilai	Frekuensi	Rata-rata	S.D
80	7	93,6	9,5
100	15		
Jumlah	22		

Merujuk pada Tabel, nilai terendah untuk formatif II adalah 80 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 70 maka semua siswa mendapat nilai diatas kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 100%. Mengacu pada kriteria ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 93,6 dengan standar deviasi 9,5.

Peningkatan hasil belajar di atas tidak terlepas dari peningkatan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran. Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar

observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap KBM atau 40 menit dalam satu siklus. Dengan pengamatan setiap 2 menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu kategori aktivitas selama 40 menit adalah 20 kali. Adapun data aktivitas belajar siswa pada siklus II yakni seperti tabel berikut:

<b>Siklus II</b>			
Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Persentasi
Menulis, membaca	83	20,75	41,50%
Mengerjakan LKS	86	21,5	43,00%
Bertanya pada teman	16	4	8,00%
Menjawab pertanyaan teman	15	3,75	7,50%
Bertanya pada guru	6	1,5	3,00%
Yang tidak relevan	14	3,5	7,00%
Jumlah	220	55	110%

Merujuk pada tabel di atas aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan atau berdiskusi. Hal ini berarti bahwa siswa mengikuti pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan peneliti dan lebih aktif, siswa telah dapat secara mandiri dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan dalam LKS.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang tampak dari perolehan hasil tes dan keaktifan siswa. Merujuk pada tabel Distribusi hasil belajar pada pretes dan formatif I dapat kita lihat adanya persentase kenaikan nilai siswa dari pretes dengan rata-rata 34,5 dan ketuntasan 0% menjadi rata-rata 75,5 dengan ketuntasan klasikal 59,09% pada formatif I. Hal itu

menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus I belum mencapai keberhasilan. Formatif II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar menjadi rata-rata 93,6. Hasil siklus II mendapatkan nilai rata-rata diatas KKM dan secara klasikal juga telah menunjukkan adanya keberhasilan pembelajaran dengan ketuntasan klasikal telah mencapai 100%.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kognitif siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus pertama hasil belajar siswa tidak mencapai ketuntasan klasikal.

Setelah dilakukan refleksi dan tindakan perbaikan, pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup memuaskan, seluruh siswa mencapai nilai lulus KKM, atau pun 100% tuntas secara klasikal. Sehingga pada refleksi II peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran lebih banyak berpusat pada siswa. Hal ini terlihat dari peran guru yang sudah tidak terlalu dominan yakni hanya menjelaskan pemahaman awal yang kemudian akan dibahas oleh siswa secara lebih mendalam dalam diskusi kelompok.
- 2) Guru juga sudah mulai dapat menempatkan diri sebagai motivator dan fasilitator.
- 3) Guru lebih banyak berkeliling kelas untuk memberikan bimbingan bagi siswa yang kurang paham.
- 4) Hampir semua siswa aktif dan memberikan respon yang baik pada pelajaran.
- 5) Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah menunjukkan ke arah yang lebih baik.

Peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari meningkatnya aktivitas belajar siswa. Merujuk pada

tabel aktivitas belajar siswa, pada siklus I rata-rata aktivitas I yakni menulis dan membaca memperoleh Persentasi 45,50%. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi mencapai 41,00%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 7,50%. Aktivitas menjawab pertanyaan teman sebesar 6,50%. Aktivitas bertanya kepada guru 4,00% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 5,50%. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa pola pembelajaran sudah berjalan tetapi belum maksimal. Dalam setiap pembahasan pembelajaran guru selalu melibatkan siswa secara aktif, namun hal ini masih belum nampak, karena siswa masih banyak yang malu-malu untuk menyampaikan apa yang diketahui kepada temannya dan hanya melakukan kegiatan menulis dan membaca. Guru memberi kesempatan bertanya selama pengembangan, tetapi siswa kurang berani untuk bertanya walaupun belum jelas, siswa akan berani bertanya jika ada teman lain yang bertanya terlebih dahulu, atau apabila guru memberikan bimbingan secara individual pada setiap siswa dalam mengerjakan soal latihan.

Pada siklus II aktivitas menulis dan membaca turun menjadi 41,50% mengingat nilai ini cukup tinggi sepertinya mengindikasikan bahwa masih banyak siswa lebih tertarik berdiam diri dengan hanya duduk dan menuli-nulis tidak ikut bekerja. Namun menurunnya aktivitas menulis dan membaca juga mengindikasikan bahwa beberapa siswa menjadi lebih aktif dari sebelumnya. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi yang meningkat menjadi 43,00% , hal ini menunjukkan perbaikan yang terjadi dalam proses pembelajaran seperti yang diharapkan, di mana siswa lebih banyak mengerjakan LKS dan

berdiskusi dari pada membaca dan menulis di kelas. Sementara aktivitas bertanya pada teman ikut naik menjadi 8,00% sejalan dengan meningkatnya aktivitas menjawab pertanyaan teman menjadi 7,50%, dan bertanya pada guru justru turun menjadi 3,00%, dalam hal ini berarti siswa telah terlatih untuk menyelesaikan masalah secara diskusi dengan teman sekelompok dan berkurang tingkat ketergantungannya pada peneliti/ guru. Perbaikan pembelajaran diperkuat dengan temuan bahwa aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada siklus II mencapai 7,00%. Setelah dilakukan diskusi, maka akan dilakukan sesi tanya jawab di kelas, selama sesi tanya jawab, pada siklus I tidak ada siswa yang mau bertanya, sehingga penarikan kesimpulan lebih cenderung dilakukan oleh guru, sedangkan pada siklus II, ada beberapa siswa yang bertanya pada sesi tanya jawab dan ada pula beberapa siswa yang memeberikan pendapat, hal ini turut menandakan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa selama KBM.

Karena keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga maka peneliti hanya membatasi penelitian sampai pada siklus II. Sehingga peneliti tidak melakukan tindakan perbaikan dan melanjutkan penelitian pada siklus III, keputusan ini juga diambil mengingat nilai siswa sudah mencapai ketuntasan klasikal, dimana siswa memperoleh nilai lulus KKM lebih dari 85 %.

Secara keseluruhan model pembelajaran Snowball Throwingtelah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 365 Patiluban Mudik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata hasil belajar dan

ketuntasan secara klasikal dari tiap siklusnya. Peningkatan hasil tes dan aktivitas belajar siswa setiap siklusnya dapat dilihat melalui tabel rekapitulasi hasil tes siswa sebelum penelitian dan akhir siklus I dan II berikut.

No	Hasil Tes	Data Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai Tertinggi	50	100	100
2.	Nilai terendah	20	60	80
3.	Rata-rata nilai tes	34,5	75,5	93,6
4.	Ketuntasan klasikal	0%	59,09 %	100%

### KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* selama kegiatan pembelajaran pada materi pokok Politik Luar Negeri Indonesia Dalam Era Globalisasi di kelas VI SDN 365 Patiluban Mudik sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada materi Pancasila Sebagai Ideologi Terpaka dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada Siklus I mencapai rata-rata 75,5 dengan ketuntasan klasikal 59,09% dan Siklus II mencapai 93,6 dengan ketuntasan klasikal 100%. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa pada materi pokok Politik Luar Negeri Indonesia Dalam Era Globalisasi di kelas VI SDN 365 Patiluban Mudik Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain menulis/membaca (45,50%), mengerjakan LKS (41,00%), bertanya pada teman (7,50%), menjawab pertanyaan

teman (6,50%), bertanya pada guru (4,00%) dan yang tidak relevan dengan KBM (5,50%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain menulis/membaca (41,50%), mengerjakan LKS (43,00%), bertanya pada teman (8,00%), menjawab pertanyaan teman (7,50%), bertanya kepada guru (3,00%), dan yang tidak relevan dengan KBM (7,00%).

Berdasarkan simpulan yang telah diambil, maka dikemukakan saran-saran agar pengguna atau yang memanfaatkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* di sekolah benar-benar bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Setting kelas sebaiknya mudah untuk mengatur meja-meja di dalam kelas, sehingga membentuk kelompok dapat dilaksanakan dalam waktu yang singkat.
2. Selama kerja kelompok perlu diarahkan agar terjadi saling bekerja sesam siswa dalam satu kelompok.
3. Pemanfaatan LKS dapat digunakan agar siswa lebih termotivasi dan tertuntun dalam membangun konsep sendiri.
4. Dalam menerapkan model pembelajaran sebaiknya siswa telah paham keuntungan dan fungsi posisi dirinya dalam kelompok sehingga siswa mudah mengikuti kegiatan belajar mengajar.
5. Dalam setengah dari KBM yang dijadwalkan dalam penelitian sebaiknya dilakukan pertukaran anggota kelompok untuk mengurangi kebosanan dan kemungkinan ketergantungan antar siswa serta pemusatan aktivitas pada kelompok-kelompok tertentu saja.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya
- Ainurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ibrahim, M., dkk. 1988. *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2003. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman. 2006. *Interaksi, dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning (cara efektif dan menyenangkan pacu prestasi seluruh peserta didik)*. Bandung: Nusa Media.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group